

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN  
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam  
STAI-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an  
Sumatera Barat*



*Oleh:*

**HENDRA SUSANTI**

**BP: 2001 945**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
PENGEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN (STAI-PIQ)  
SUMATERA BARAT  
1426 H/2006 M**

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini berjudul **“PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA”** ditulis oleh **HENDRA SUSANTI BP. 2001 945**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, hari Kamis, 7 September 2006, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Padang, 7 September 2006

### **Tim Penguji Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**DR. H. Syar'i Sumin, MA**  
NIP. 150204112

**Parlaungan, S.Ag**

### **Anggota**

**Prof. DR. H. Amirsyahrudin, MA**  
**MA**  
NIP. 150180508

**Drs. H. Muslim Munaf,**  
**MA**  
NIP. 150012690

**Drs. H. Hasymi, Dt. R. Panjang, SH, M.SI**  
NIP. 150201343

**M. Zalnur, M.Ag.**

### **Mengetahui:**

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Pengembangan Ilmu Al Qur'an Sumatera Barat

**DR. H. Syar'i Sumin, MA**  
NIP. 150204112

## ABSTRAK

Tulisan ini berjudul **“Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga”**. Kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun bila dilihat pada saat sekarang ini orang tua kurang memperhatikan mengenai kecerdasan spiritual (SQ) anaknya, sehingga bila dilihat kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini banyaknya anak-anak yang sukses tetapi dia tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan bathin, walaupun ia mendapatkan kebahagiaan tersebut itupun hanya sementara. Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Adapun tujuan penulis mengangkat sebuah karangan ini adalah untuk mengungkapkan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual, yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual dan bagaimana peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Sedangkan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orang tua, pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidikan pada umumnya dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual terhadap anak.

Untuk sampai pada tujuan dan manfaat skripsi ini dilakukan kajian kepustakaan (*library research*) baik terhadap literatur-literatur yang mendukung kajian ini dan literatur sekunder. Data-data dari literatur tersebut kemudian didefinisikan dan diklarifikasikan secara cermat sesuai dengan topik masing-masing permasalahan yang dibahas kemudian untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Dan untuk menarik kesimpulan menggunakan sistim berpikir induktif, deduktif dan komperatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius serta memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (*God-spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu; faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, interfensi dini dan pendidikan di sekolah. Langkah-langkah yang harus diperhatikan orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual pada anak antara lain: jadilah kita “gembala spiritual” yang baik, bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya, ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan, ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya, libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, bawa anak untuk menikmati keindahan alam, ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial dan jadilah cermin positif bagi anak. Upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah melalui 4 jalan tugas, “melalui jalan pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan dan jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”.

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan ketetapan serta membukakan pintu hati, melapangkan pikiran, kesempatan dan kesehatan dengan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga”**.

Shalawat dan salam dimohonkan kepada Allah SWT, semoga disampaikan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada kehidupan yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Sudah merupakan suatu ketentuan di Perguruan Tinggi, bahwa setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan perkuliahan diwajibkan menulis sebuah karangan ilmiah sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana sesuai dengan fakultas dan spesialisasi jurusan masing-masing.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik itu berupa lembaga ataupun perorangan, karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Bapak pimpinan STAI-PIQ beserta unsur akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. DR. H. Amir Syahrudin, MA selaku pembimbing satu dan Bapak Drs. H. Muslim Munaf selaku pembimbing dua yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI-PIQ yang telah memberikan luang waktunya dalam pengurusan skripsi ini, dan Bapak Asril Ali, Lc. M.Ag sebagai penasehat akademik penulis.
4. Bapak pimpinan perpustakaan STAI-PIQ beserta karyawan yang telah memberikan bantuan dalam pengadaan buku-buku yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini
5. Ibunda tercinta Syamsimar, kakanda Malyas SiQ, S.Ag, uda Maldi, uda Isman, uda Jhoni Arifin yang telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis serta kepada mertua penulis mama dan papa di Payakumbuh.
6. Teristimewa buat suami tercinta Yudhi Pratama, A.Md yang telah mengorbankan waktu dan pikiran demi terselesainya skripsi ini, terimakasih atas cinta dan kasihnya.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan dalam menjalankan amanah da'wah, Della, uni Tas, uni Lola, Husni, Leli, Neneng, serta segala pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Padang, 28 Agustus 2006  
04 Sha'ban 1427

Penulis,

**Hendra Susanti**  
BP. 2001 945

---

Jl. By. Pass KM. 10 Tanah Sirah No. 26  
Kalumbuk, Kec. Kuranji Padang 25155  
ydpt77@gmail.com

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	6
C. Penjelasan Judul.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KECERDASAN SPIRITUAL</b>	
A. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	11
B. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	18
C. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	26
D. Pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ.....	32

**BAB III MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM  
KELUARGA**

A. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga.....	36
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual .....	53
C. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual .....	63
D. Peranan Orang Tua dalam Membina SQ Anak dalam Keluarga .....	75

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُؤَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِدَانِهِ

Artinya: “Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Hadis riwayat Bukhari)<sup>1</sup>

Dari hadis ini dapat dipahami, begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang. Dalam Al-Qur’an al-Karim surat Luqman ayat 16:

---

<sup>1</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiyy, tt), h.125

يَبْتَسِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata) "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Luqman : 16)<sup>2</sup>

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi Muraqabah Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi Khat Madinah. (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005) hal. 412.

yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>4</sup>

Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cendrung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.<sup>5</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/ mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) cet ke-1, h. 51

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta:Penerbit Arga 2001) cet ke-1, h. 57.

<sup>5</sup> Dedhi Suharto, Ak, *Qur'anis Quotient*, (Jakarta : Yayasan Ukhuwah, 2003) cet ke-1 h. 53

untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua-tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah. (Qs. An-Nisa : 9)*<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 78.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah para orang tua, berlaku lemah-lembutlah kepada anak, karena dengan berperilaku lemah-lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua memdidik dan membesarkannya.

Dalam Al-Qur'an al-Karim surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>7</sup>

Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, karena dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan

---

<sup>7</sup> Ibid, h. 275

seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Beranjak dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa upaya membina kecerdasan spiritual anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan kepada Al Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul **“PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA”**.

#### **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini adalah : “Bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga”.

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok masalah tersebut, penulis batasi masalah dalam beberapa hal yaitu:

1. Pengertian kecerdasan spiritual.
2. Faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual.
3. Langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual
4. Bagaimana membina kecerdasan spiritual kepada anak dalam keluarga.

## Penjelasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalah pahaman akan judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Peranan : Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, fungsi utama.<sup>1</sup>

Orang Tua : Orang tua yang sudah tua, Ibu Bapak, orang yang dianggap tua (cerdik pandai kampung) yang penulis maksud adalah “Ibu dan Bapak”.<sup>2</sup>

Membina : Mengusahakan supaya lebih baik.<sup>3</sup>

Kecerdasan : Spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesholehan, menyangkut nilai-nilai *transcendental* yang bersifat mental sebagai lawan dari material, fisikal/jasmaniah. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) h. 667.

<sup>2</sup> WJs. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982) h. 688

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.* h. 109

<sup>4</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : Rajawali, 1989), h. 480

- Anak : Turunan yang kedua, yang penulis maksud turunan yang dihasilkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang diikat dalam lembaga perkawinan yang disebut suami-istri.<sup>5</sup>
- Keluarga : (Kaum) sanak saudara, orang seisi rumah. Yang penulis maksud adalah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.<sup>6</sup>

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak serta cara pengembangan dalam keluarga menurut pendidikan Islam.

Dari tujuan umum ini diperinci kepada beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui apa hakikat spiritual?
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual?
3. Mengetahui langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual?
4. Mengetahui bagaimana membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

---

<sup>5</sup> WJs. Poerwadarminta, *Op. Cit*, h. 38

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 471



Sedangkan kegunaan penelitian adalah:

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah STAI-PIQ Sumatera Barat pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Sebagai pedoman bagi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak dalam keluarga sehingga para orang tua tahu hakikat spiritual, faktor yang menghambat kecerdasan spiritual, dan cara menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak.
3. Untuk menambah wawasan penulis yang menekuni bidang Pendidikan Islam tentang psikologi .
4. Melengkapi literatur keilmuan dan perpustakaan.

### **Metode Penelitian**

1. Pengumpulan data-data diperoleh melalui *book survey* kemudian dikelompokkan menurut jenisnya.
2. Pengolahan data-data yang diperoleh diolah dengan metode komperatif, deduktif dan indukatif.
  - Komperatif : membandingkan dari beberapa pendapat, gunanya untuk mencari kebenaran serta kesempurnaan dalam penulisan.
  - Deduktif : menarik kesimpulan dari keadaan yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus.
  - Induktif : mempelajari sesuatu hal untuk menentukan hukum yang bersifat umum.

## **Sistematika Penulisan**

Untuk membentuk jalan pikiran yang sistematis oleh karena penulis pada pembahasan skripsi ini terdiri dari bab-bab dan sub bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kecerdasan spiritual, pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ.

BAB III : Pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, pentingnya membina kecerdasan spiritual dalam keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual, langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual, peranan orang tua dalam membina SQ anak dalam keluarga.

BAB IV : Penutup, kesimpulan dan saran, daftar pustaka.

## BAB II

### KECERDASAN SPIRITUAL

#### A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>7</sup> Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>8</sup> Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) cet. Ke-2, h. 186.

<sup>8</sup> Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia : PT Pustaka Delapratosa, 2003) cet. Ke-1, h. 6.

<sup>9</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989) cet. Ke-1, h. 480.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.<sup>10</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam seesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan-manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan

---

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta : Agra, 2001) cet. Ke-1, h. 57.

referensiatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus berguman dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.<sup>11</sup>

Rudolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyid mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>13</sup>

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan

---

<sup>11</sup> Sayyid Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, 2003) cet. Ke-1, h. 7

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 8

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.* h. 57.

keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya Q.S. Al-Jum'ah, 62:2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*<sup>8</sup>

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), h. 553.

Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut.

Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi “pusat aktifitas” setiap manusia. Segala prilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh prilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan mengumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik di suatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua lini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan “pengalaman suci” yang berbeda-beda pula.

Namun dalam memahami spiritual ini, sains pun tidak bisa berdiri sendiri. Sains tetap membutuhkan instrumen-instrumen, lantaran “lain dari yang kelihatan” atau yang luar biasa. Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif dan lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban, atau tradisi adalah instrumen wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis (primitif), instrumen yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka. Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran

antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawah sadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi Ilahiyah yang terdapat dalam diri manusia) dan yang tidak terbatas (dimensi Ilahi yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik.<sup>9</sup>

Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun kita mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandang dunia fisik sehingga “kita” menjadi mata yang melaluinya Tuhan “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan kita adalah penglihatan Ilahi. Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf. Kisah tentang turunnya setiap jiwa kedalam eksistensi, pengalamannya dalam penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanan kembali serta kesedarannya kembali kepada hakikat Ilahiyah. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan akan lingkungan samawi tempat ia berasal menjadi kabur, yang teringat hanyalah hal-hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan di alam bawah sadar. Seperti pakar arkeologi yang mengorek-korek melalui berlapis-lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui shalat, meditasi,

---

<sup>9</sup> Sayyed Hossein Nasr, *op. cit.*, h. 10.



dan pemujaan. Dapat dirasakan bagaimana kesadaran sebelum lahir ketika kita melihat cahaya di mata seorang bayi.<sup>9</sup>

Sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang Ilahi. Secara sederhana, keberadaan kita terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri Ilahi yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa keadaan merupakan penyebab frustrasi ini. Penyebab yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi trans-personal dari keberadaan ini.<sup>10</sup>

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan transendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidup-Nya. Sehingga disanalah kepantasaan manusia menyandang gelar makhluk

---

<sup>9</sup> Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti, (Bandung : Putaka Hidayah, 2002) cet. Ke-1, h. 17.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 18.

mulia yang dibekali dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya.

Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya. Bahkan sebagai tenaga peggerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama milyaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu-bintang menjadi manusia. Perencanaan alama semesta adalah menyadari akan pengaruh pada penyingkapan penciptaan. Jika perubahan kuantum dalam kesadaran semacam itu benar-benar terjadi, itu akan mewakili kemenangan heroik atas determinisme, bukan atas alam, melainkan akan batasan-batasan pikiran sendiri yang mencegah untuk bekerja secara selaras dengan alam semesta.

## **B. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual**

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual.<sup>12</sup>

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah

---

<sup>12</sup> [www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm) (tidak diterbitkan)

disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

5. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.<sup>13</sup>

Dari dua pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

---

<sup>13</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003) cet. Ke-1. h. 46.

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.<sup>14</sup>

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan.

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

---

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, 2003) cet. Ke-3, h. 10

Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam.
- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
- 4) Memperluas cakrawala pandangan.
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
- 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya.

Firman Allah dalam Q.S. Fushshilat (41), ayat : 46.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba (Nya).*<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 481.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa.

Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams (91), 8-10.

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, (8) sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (10)<sup>16</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, manusia telah diberi potensi yang mengarah kepada kebaikan oleh Allah, tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 595.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fushshilat, ayat : 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ  
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي  
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan); “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”*.<sup>17</sup>

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tatapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 480.

Firman Allah SWT dalam surah Ali 'Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali 'Imran (3) ayat 191).<sup>18</sup>

d. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah, 9 : 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Ibid, h. 75.

<sup>19</sup> Ibid, h. 198.



e. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

Allah menjelaskan hal ini dalam surat Ali Imran, 3 : 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang menafkakan hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*<sup>20</sup>

f. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 67.

### C. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>21</sup>

Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”*<sup>22</sup>

إِنَّ اللَّهَ ، إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ، دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ : لِي أَحِبْ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ . قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ . ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ . فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ . قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ . وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ يَقُولُ : إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغَضُوهُ . قَالَ فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيلُ . ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ . قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ . ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ .

Artinya : *Sesungguhnya Allah Ta'ala jika mencintai seorang hamba, Allah menyeru kepada Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’ Lalu, Jibril mencintainya. Kemudian (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: “Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka hendaklah kalian mencintainya.” Kemudian penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan padanya penerimaan di bumi (yakni dicintai penduduk bumi).*

<sup>21</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2005) cet. Ke-1, h. 181.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 481.

*Demikian pula jika (Allah) membenci seorang hamba, (Allah) menyeru Jibril, kemudian berfirman: 'Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka hendaklah engkau membencinya.' Maka Jibril pun membencinya, lalu (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: "Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka hendaklah kalian membencinya." Maka penduduk langit pun membencinya, kemudian diletakkan padanya kebencian di muka bumi ini." (H.R. Muslim 2637).<sup>23</sup>*

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.<sup>24</sup>

Dari keterangan diatas dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

#### 1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- a. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana

---

<sup>23</sup> Husein Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut: Dar al-Fikr al Muthaba'ah Wannasyar Watta'uzi', 1983) jilid 4, h. 2030

<sup>24</sup> Mas Udik Abdullah, *op. cit.*, h. 182.

<sup>25</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004) cet. Ke-2, h. 28.

kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd (13), ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*<sup>26</sup>

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

b. Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tatapi juga menjadi “*guidance*” manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.<sup>27</sup> Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 253.

<sup>27</sup> Mas Udik Abdullah, *Op. Cit.*, h. 24.

kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat An-Najm, 53 : 6.

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ①

Artinya : *“Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”*.<sup>28</sup>

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>29</sup> Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.
4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.<sup>30</sup>

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 526

<sup>29</sup> Mas Udik Abdullah, *op. cit.*, h. 181.

<sup>30</sup> Sukidi, *op. cit.* h. 103.

meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu: 1). *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta.

Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah SWT. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. 2). Do'a. Do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimanapun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual".<sup>31</sup> 3). Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan

---

<sup>31</sup> Sukidi, *op. cit.*, h. 117.

kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.

5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.<sup>32</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.<sup>33</sup>

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam, 6 : 57, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ  
بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضِي الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِيلِينَ ﴿٥٧﴾

---

<sup>32</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *op. cit.*, h. 48.

<sup>33</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 162.

Artinya: *Katakanlah: “Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”*.<sup>34</sup>

7. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.<sup>35</sup> Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir’aun-Fir’aun kecil di muka bumi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

---

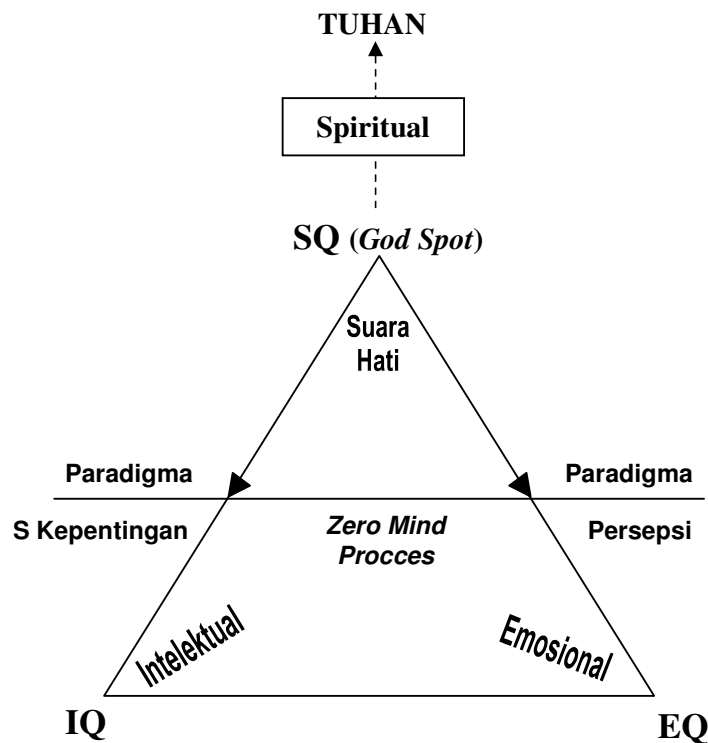
<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 134.

<sup>35</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001) cet. Ke-1, h. 20



#### D. Pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ

Kecerdasan klasik yang masih permanen sampai hari ini adalah pemisahan antara SQ, IQ dan EQ, padahal ketiganya saling mempengaruhi. Dari literatur yang penulis baca salah satu diantaranya adalah ESQ karangan Ary Ginanjar dalam tulisannya menggambarkan bahwa hubungan IQ, EQ dan SQ bagaikan segitiga sama kaki, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengilustrasikannya seperti dibawah ini:



Gambar segitiga ini menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ

merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan ketenangan jiwa (jiwa *muthma'innah*).<sup>36</sup> Ketenangan jiwa yang dimiliki oleh Sang Pemilik Kecerdasan Ruh akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawadhu'an, pada keinginannya berupa keinginan membahagiakan orang lain, pada gerakannya berupa kebajikan, pada amalnya berupa keshalihan, dan pada budi pekertinya berupa akhlaq yang mulia.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi SQ adalah mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ, bila SQ tidak ada maka IQ dan EQ juga tidak akan berfungsi secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa IQ dan EQ saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan aktifitas manusia.

IQ dan EQ ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi dan peran yang paling dominan dalam setiap kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

Berdasarkan atas cerdas dan tidaknya ketiga piranti kecerdasan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pada diri seseorang. Pertama, dia cerdas otaknya, tapi tidak memiliki kecerdasan hati maupun kecerdasan ruh yang tinggi. Kedua, dia cerdas otaknya maupun hatinya, tapi tidak memiliki kecerdasan ruh yang tinggi.

---

<sup>36</sup> Ary Ginanjar, *op. cit.*, xlv.

Ketiga, dia cerdas keseluruhannya baik otak, hati, maupun ruhnyanya. Keempat, dia cerdas hati dan ruhnyanya. Dan kelima, dia cerdas ruhnyanya.<sup>37</sup>

Orang yang cerdas otak tapi 'jeblok' hati dan ruhnyanya akan terganggu pergaulan sosialnya dan ketenangan batinnya. Orang tersebut sangat mungkin untuk gagal dalam karirnya sekaligus gelisah hidupnya. Orang yang cerdas otak dan hatinya akan dapat memelihara pergaulan sosialnya meskipun mudah terganggu ketenangan batinnya. Orang tersebut dapat berhasil dalam karirnya tetapi merasakan kekosongan dalam jiwanya. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mampu memelihara ketenangan batinnya. Orang tersebut akan berhasil dalam karir serta kehidupannya.

Dengan demikian pada akhirnya akan terdapat tiga kondisi kecerdasan yaitu; hanya cerdas otaknya saja, cerdas otak dan hatinya, serta cerdas keseluruhannya. Yang demikian itu menjadikan hubungan antara ketiganya (IQ, EQ, dan SQ) saling berhubungan. Namun SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan jiwa yang tenang.

---

<sup>37</sup> Dedhi Suharto, Ak. *Qur'anic Quotient*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003), cet ke-1, h. 53

### **BAB III**

## **MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA**

### **A. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya.

Secara psikososologi keluarga berfungsi sebagai:1.) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, 2.) Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3.) Sumber kasih sayang dan penerimaan, 4.) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, 5.) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 6.) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, 7.) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial

yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, 8.) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 9.) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan 10.) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.<sup>14</sup>

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi berikut : 1) Fungsi biologis, 2) Fungsi ekonomis, 3) Fungsi pendidikan (*edukatif*), 4) Fungsi sosialisasi, 5) Fungsi perlindungan (*protektif*), 6) Fungsi rekreatif, 7) Fungsi agama (*religius*).<sup>15</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan satu persatu antara lain :

- a) Fungsi biologis, artinya keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga seperti; sandang, pangan dan sebagainya.
- b) Fungsi ekonomis, maksudnya dikeluargalah tempat orang tua untuk memenuhi semua kewajibanya selaku kepala keluarga.
- c) Fungsi pendidikan, dimana dikeluargalah tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga.
- d) Fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan.
- e) Fungsi perlindungan, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Rosda Karya, 2001), h. 38

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 39-41

- f) Fungsi rekreatif, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g) Fungsi agama, maksudnya keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga.

Fungsi ekonomi dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 233

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ الْاَوْسَعَهَا  
(البقرة : ٢٣٣)

Artinya: “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf (baik). Seseorang tidak akan dibebani (dalam memberi nafkah), melainkan menurut standar kemampuannya”. (QS: 2; 233)<sup>3</sup>

Fungsi pendidikan (edukatif) dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُبَيْبٍ عَنِ الرَّهْزِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَتَاهُ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مَجُوسِيٌّ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi Khat Madinah. (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), h. 37.

<sup>4</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiyy, tt), h.125

Dalam Al-Qur'an al-Karim surat Luqman ayat 12 s.d 19 yaitu:

Surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu; "Bersyukurlah kepada Allah". Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji". (Luqman : 12)<sup>5</sup>

Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman:13)<sup>6</sup>

Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman :14)<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 412.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 412

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 412

Surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman : 15)*<sup>8</sup>

Surat Luqman ayat 16

يَذُنُّنَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: *(Luqman berkata) "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Luqman : 16)*<sup>9</sup>

Surat Luqman ayat 17

يَذُنُّنَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah sholat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Luqman : 17)*<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Ibid., h. 412

<sup>9</sup> Ibid., h. 412

<sup>10</sup> Ibid., h. 412



Surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُكْتَالَ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman : 18)*<sup>11</sup>

Surat Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (Luqman : 19)*<sup>12</sup>

Terkait dengan penafsiran ayat-ayat diatas (surat Luqman ayat 12 s.d 19), Hamka menafsirkannya, sebagaimana disarikan berikut ini: inti hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupannya yaitu: supaya jangan mempersekutukan Allah dengan yang lainnya karena mempersekutukan Allah merupakan dosa besar.

Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Karena melalui kedua orang tuanyalah mereka dilahirkan dimuka bumi sehingga sewajarnya keduanya dihormati.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 412

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 412

Jika akidah anak berbeda dengan kedua orang tuanya keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya dengan yang ma'ruf.

Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim, dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan anak-anak kaum muslimin, mengandung pokok akidah yaitu kepercayaan terhadap Allah yang menimbulkan jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam serta merupakan dasar utama tegaknya rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Juga dijelaskan pedoman, jika terjadi pertikaian pendapat antar orang tua dengan anak yang berbeda akidah. Kecintaan terhadap kedua orang tua tidak boleh mengalahkan akidah. Ayat ini juga menganjurkan untuk berbuat baik, karena sekecil apapun kebaikan akan mendapat balasan dari Allah.

Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf mengatakan, bahwa kandungan surat Luqman ayat 12 s.d 19 meliputi:<sup>13</sup> a) Pembinaan jiwa orang tua (kewajiban bersyukur kepada Allah), b) Pembinaan atau pendidikan kepada anak yang menyangkut aspek-aspek: iman dan tauhid (tidak mensyukuri Allah) akhlak atau kepribadian (bersyukur kepada Allah dan

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, h.40

kepada orang tua, bersifat sabar dalam menghadapi musibah, tidak bersikap sombong atau angkuh kepada orang lain), ibadah (menegakkan shalat, bertaubat, rajin beramal shaleh dan dakwah) dengan kata lain memerintah atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan melarang atau mencegah orang lain berbuat kejahatan/keburukan.

Fungsi agama (*religius*) dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (At-Tahrim : 6)<sup>14</sup>

Sebuah rumah tangga terkadang terdiri dari ayah, ibu ditambah saudara anggota lain; kakek, nenek, dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan anak. Para psikolog, pendidikan dan pembina percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina seorang anak.<sup>15</sup> Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan paling kuat dibanding berbagai bentuk hubungan lain.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 560.

<sup>15</sup> M. Bagir Hujjati, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, (Bogor : Cahaya, 2003), h.109

Pertumbuhan anak dibawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan akhlaknya. Namun demikian, kurangnya pengetahuan anggota keluarga juga dapat berpengaruh (negatif) bagi keturunan mereka. Kebiasaan dan tradisi yang diperoleh seorang anak dari keluarganya akan diwarnai adat dan kebiasaan teman-temannya. Oleh karena itu Islam melarang bergaul dengan teman yang jahat dan buruk..

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak mempunyai peran yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berdasarkan Fitrah-Nya (QS Ar-Ruum:30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam); (sesuai) Fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (Fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 407.

Yang dimaksud dengan Fitrah pada QS. Ar-Ruum ayat 30 diatas adalah bahwa diantara yang dibawa sejak lahir telah membawa potensi untuk didik dan mendidik.

Pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua terutama ibu. Peranan ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari peranan ayah, hal ini agaknya dapat dipahami karena ibulah orang yang lebih banyak mengerti anak sejak seorang anak lahir, ibulah orang yang selalu ada di sampingnya, bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.<sup>17</sup>

Peranan ayah terhadap anaknya tidak kalah pentingnya dari peranan ibu. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan terhadap anaknya berupa komunikasi terhadap sesamanya memberi perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya.<sup>18</sup> Hal ini dapat dipahami berdasarkan QS. An- Nisaa' Ayat: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي  
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 180

<sup>18</sup> Rehani, *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Baitul hikmah Press, 2001), cet. Ke-1, h. 91

*Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*<sup>19</sup>

Secara garis besar ada dua kebutuhan anak yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spiritual). Kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Antara kebutuhan jasmani dan rohani terdapat keterkaitan satu sama lain. Dari satu sisi, dalam kedokteran dikatakan bahwa kualitas makanan yang diberikan kepada anak balita akan menentukan kualitas kecerdasan dan kemampuan anak.

Upaya pencerdasan dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang apakah ibu yang hamil itu cerdas atau tidak. Sepertinya kepribadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual, emosional dan moral ibunya. Karena itu ibu yang sedang hamil sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, emosional, moral dan intelektualitasnya. Peningkatan ini banyak ditempuh dengan memperbanyak ibadah shalat sunat, membaca dan mentala'ah Al-Quran, menjaga tutur kata, gemar berinfaq dan bersedekah (dermawan) serta akhlak terpuji lainnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut, orang tua (ayah dan ibu) hendaknya memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani anak.

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 84

<sup>20</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Intiusi Press,2000),h. 118

Oleh sebab itu orang tua harus memberikan makanan yang halal dan bergizi kepada anak balita agar otaknya tumbuh dengan sempurna, disamping melakukan anak dengan penuh kasih sayang.

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua cenderung lebih memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semakin banyaknya anak-anak yang sehat dan cerdas tetapi spiritualnya belum tentu cerdas. Sebagai contoh: Irianti Erning Praja (28 th) seorang presenter dan pencipta lagu. Ia belum merasakan kepuasan, Irianti memang bangga akan semua prestasi yang diraihinya, namun dia masih merasa kosong seolah-olah tidak ada sesuatu yang besar telah terjadi, prestasinya juga tercetak di dunia olah raga. Berulang kali dia memperoleh medali di tingkat Internasional, di tingkat SEA Games, ditingkat ASIA Games. Irianti juga pernah menyabet medali emas untuk renang tahun 1977, namun segudang prestasi ini hanya berlalu begitu saja di hatinya. Dibidang akademis, Irianti juga pernah mendapatkan beasiswa dan dia juga tercatat sebagai alumni Jurusan Statistik Institut Pertanian Bogor. Selain itu ia juga merasa dirinya cepat sekali marah, ada orang salah sedikit kepadanya dia pasti marah, bahkan Irianti sempat mengubah namanya karena kesal banyak orang salah menulis namanya. Kegelisahan Irianti mulai reda setelah ia membaca buku-buku tentang pengembangan diri. Terutama masalah

kecerdasan spiritual. Dia mulai mulai menyadari walaupun dia punya segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwanya tidak akan merasakan kebahagiaan. Irianti merupakan salah seorang contoh dari ribuan, bahkan jutaan anak yang tidak merasakan kebahagiaan atas apa yang telah mereka raih.

Disinilah barang kali letak kesenjangan perhatian sebagai orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Karena itulah setiap orang tua harus menyadari dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani (spiritual) anaknya.

Berdasarkan contoh diatas menunjukkan betapa pentingnya membina kecerdasan spiritual anak, khususnya dalam lingkungan keluarga. Penulis mengajak kepada para orang tua supaya lebih memperhatikan anak-anaknya, tidak hanya dari segi IQ dan EQnya saja, tetapi SQ yang lebih diutamakan ditanamkan kepada anak-anaknya. Yaitu orang tua tidak lagi mengabaikan kecerdasan spiritual anaknya.

Pendidikan agama dan Spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang mendapat perhatian penuh oleh keluarga (orang tua) terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan Spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban agama, dan menolong mengembangkan sikap agama yang betul, termasuk mula-mula



sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhirat, takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan dari pada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.<sup>21</sup>

Sebagaimana penulis ketahui bahwa keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, pangkal ketentraman dan kedamaian kehidupan adalah terletak dalam keluarga. Mengingat betapa pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Dengan demikian keluarga mempunyai kewajiban yang tidak kecil, karena baik buruk atau sukses tidaknya anggota keluarga merupakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini orang tua sebagai kepala keluarga memang dituntut untuk mewarnai keluarga dengan nilai dan akhlak yang baik, suri tauladan yang baik, menyelamatkan anggota keluarga dari segala bentuk keresahan dan kesusahan, baik susahnyanya perjuangan dunia maupun akhirat.

Menurut Hurlock (1956:434), keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak,

---

<sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 1995) cet. Ke-3, . h.372

<sup>22</sup> An Nida', *Pendidikan, Bahasa, dan Kepemudaan, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Sultan Syarif Qosim Pekanbaru, 1997), cet. XIX., h.21

seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadianya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada waktu anak masih dalam kandungan.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya.

Dalam membina dan mengembangkan spiritual anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan diatas, maka ada beberapa hal lagi yang perlu menjadi perhatian orang tua yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

---

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, h. 138

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 139

2. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik: a. Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, b. Bersikap respek atau menghargai pribadi anak, c. Menerima anak sebagaimana biasanya, d. Mau mendengarkan pendapat atau keluhan anak, e. Memafkan kesalahan anak, meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak, f. Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.
3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan atau perselisihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong dan sebagainya.
4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak seperti: Syahadat, Shalat (bacaan dan gerakannya), Do'a-do'a, Bacaan Al-Qur'an, lafaz zikir dan akhlak terpuji seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur menjalin persaudaraan

dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Untuk memelihara keluarga dari segenap hal-hal yang dapat menjerumuskan kedalam neraka tentu tidak mudah begitu saja. Karena itu dibutuhkan suatu proses pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas tersebut. Sebagai orang tua, tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmaniah anak semata tetapi juga kebutuhan akan spiritual anak dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula dimasa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat membedakan mana yang baik dan terbaik dan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

#### B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak ambigu, fana dan paraksal. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. *God- Spot* ( Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.<sup>16</sup> Karena *God-Spot* adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. *God-Spot* di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat: 172.

---

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), cet. Ke-1, h. xxxviii

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*<sup>17</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin.<sup>18</sup> Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dryarkara ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia.<sup>19</sup> Sehingga bila manusia berbuat tidak baik, maka suara hatinya akan menasehatinya. Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia pasti akan menyesal. Mac. Scheler mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada Tuhan.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi Khat Madinah. (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005) hal. 173.

<sup>18</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (terjemahan Anwar Rasyidi, 1987), cet. Ke-1, h. 189

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.11

<sup>20</sup> Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995),h. 1

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual. Kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari *god-spot* sebagai tanda bahwa manusia adalah “bagian” dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. *God-Spot* adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu *god-spot* dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.

## 2. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan *polemos*, amarah, *eros*, cinta dan *logos* pengetahuan.<sup>21</sup> Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. *Fu'ad*

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap

---

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. Ke-I, h. 93

kebohongan. *Fu'ad* mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh pelajaran dari informasi tersebut. *Fu'ad* yang bersikap jujur dan objektif akan selalu haus dengan kebenaran dan bertindak atas rujukan yang benar pula. Qalbu diberi potensi pikir yaitu hati dalam bentuk *fu'ad*. Kemampuan untuk mengolah, memilih dan memutuskan segala informasi yang dibawa oleh sentuhan indra. *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi *nazhar* indra penglihatan.<sup>22</sup>

b. *Shadr*

*Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelita orang-orang yang berilmu. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian

---

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 96



untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang yang *shadr*-nya terkendali, karena ia mampu menyiasati hidup dengan membangun manajemen yang terkendali dan mantap. Karena *shadr* bisa melihat masa silam sebagai pedoman pelaksanaan sebuah manajemen hidup saat ini dan masa mendatang. Sehingga dengan demikian ada sebuah kepastian menjalani hidup berikutnya. Dengan kata lain, *shadr* adalah sebuah sumber kecerahan sebuah kehidupan. Pendidikan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup manusia, maka pendidikan itu sendiri juga berorientasi kepada pembinaan *shadr* yang ada dalam setiap qalbu manusia. Pemeliharaan terhadap *Fu'ad* dan *Shadr* juga penulis pandang sebagai proses perjalanan spiritual.

#### c. *Hawaa*

Merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk

---

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 101

mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terikat pada dunia. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.<sup>24</sup>

Dari penjelasan ini, maka *fu'ad* dan *shadr* memiliki tugas berat untuk mengatasi kekuatan *hawaa* yang selalu membawa kearah kebinasaan dan kehancuran sehingga lenyaplah kenikmatan yang kekal dan abadi yaitu keabadian disisi Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai penentu nasib setiap makhluk. *Hawaa* sebenarnya juga harus dipertahankan dalam hidup manusia, karena berfungsi sebagai tenaga penggerak kehidupan manusia. Namun *fu'ad* dan *shadr* harus mengendalikan kerjanya *hawaa*. Tanpa *hawaa* tentu manusia berubah wujud menjadi malaikat yang kehidupannya statis, yang kerjanya hanya mengabdikan segala hidupnya untuk suatu tugas tertentu saja. Sementara manusia sebagai makhluk mulia telah diamanahi Allah dengan tugas yang sangat banyak, diantaranya sebagai "*khalifah fil ardi*". Sebagai seorang khalifah, tentu banyak tugas yang mesti

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 104

diselesaikannya dalam waktu yang sudah ditetapkan-Nya. Demi penyelesaian seluruh tugas, maka setiap manusia kerja ekstra keras untuk mewujudkan keseimbangan ketiga potensi tersebut, yaitu *fu'ad*, *shadr* dan *hawaa* sebagaimana yang telah di jelaskan diatas. Ketiga hal itu juga di pandang sebagai faktor dominan untuk mewujudkan spiritual dalam jiwa manusia. Manusia yang merupakan bagian dari-Nya, semestinya patuh dan taat terhadap segala ketetapan-Nya. Tetapi karena spiritual belum bekerja semaksimal mungkin dalam kehidupan seluruh jiwa, maka dosa besar menyelimuti sehingga sinar Ilahi yang menyinari qalbu setiap manusia memudar dan bahkan lenyap sama sekali.

Selanjutnya penulis akan mengungkapkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu:

#### 1.) Faktor genetik/ bawaan

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya? Apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik.

## 2.) Faktor lingkungan

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:<sup>25</sup>

### a.) Lingkungan rumah.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah: a.1) Stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun sensori-motoriknya. Begitu stimulasi lainnya yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan kognisinya maupun kemampuan lain.

---

<sup>25</sup> Dedeh Kurniasih, *Arti Sehat dan Bahagia, Bagi Anak*, (<http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah06309-01.htm>)

Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati dan afeksi, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan secara konkret. Dengan itu dapat membuat potensi kecerdasan anak mencapai maksimal. a.2) Pola asuh. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan si anak. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh hanya akan membuat anak bingung, stres, dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakannya tidak akan membuahkan hasil maksimal. a.3) Memberi pangajaran. Orang tua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Ini pun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, Misalnya dengan aktif mengajaknya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu dapat memberikan beragam eksperimen kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.

b.) Kecukupan nutrisi.

Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan begitu saja. Untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa perencanaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan terus berlanjut selama masa pertumbuhan anak. Mengapa demikian? Tak lain karena kecukupan

nutrisi berkaitan erat dengan perkembangan organ otak dan fungsinya yang akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Tanpa nutrisi yang baik dimasa-masa sebelumnya, kemungkinan besar pertumbuhan dan fungsi otak terhambat sehingga potensi kecerdasan anak menjadi rendah. Begitu pula kesehatannya secara keseluruhan. Tubuh yang lemah dan sering sakit-sakitan tentu saja juga mempengaruhi potensi kecerdasannya.

c.) Interfensi dini.

Dampak interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

d.) Pendidikan di sekolah.

Yang pasti kecerdasan dalam diri anak tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang terberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu. Selain pendidikan yang diberikan orang tua di rumah, peran sekolah juga tidak kalah besar. Boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak yang memungkinkannya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.

### C. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University membuktikan secara ilmiah kecerdasan spiritual tersebut. Kemudian penelitian yang lain juga membuktikan, pertama riset ahli psikologi atau saraf Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan *God Spot* dalam otak manusia.<sup>26</sup>

Menurut penulis pada dasarnya IQ, EQ, dan SQ masing-masing memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pencapaiannya. IQ bisa dicapai dengan banyak melakukan pelatihan-pelatihan yang menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, misalnya belajar berhitung, mendengarkan musik, dan membaca. Sementara pelatihan EQ dan SQ hampir sama, karena ia bersumber dari suara hati (*God Spot*).

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dapat dilakukan untuk mengembangkan *Emotional Spiritual Question* (ESQ) adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. *Zero Mind Process*, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam

---

<sup>26</sup> Ary Ginanjar, *Op. Cit.*, h. xxxvii

<sup>27</sup> *Ibid.* h. Liv

kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan *God Spot* atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi. Disinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan.

Penulis berpendapat bahwa setiap diri harus menguasai hati dan pikirannya sendiri. Kemerdekaan berfikir dan perasaan yang netral dari dirinya mesti ada, karena akal dan hati itulah hakikat dari manusia. Tidak bernilai seseorang bila ia hanya potret atau jelmaan diri orang lain. Kebebasan dan kemerdekaan ini diharapkan melahirkan prinsip hidup yang kuat.

2. *Mental building*, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain.<sup>28</sup>
3. *Personal strength*, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.
4. *Social strength*, yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Suatu

---

<sup>28</sup> Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), cet. Ke- 23, h. 5



perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.

5. *Aplikasi total*, pada tahap ini seluruh langkah-langkah diatas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (*Social Strength*).<sup>29</sup>

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya di kurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memupuk spiritualitas anaknya, sumber keceriaan dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian sepenuhnya dari orang tua.

Disamping upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah-langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:

- a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik
- b. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya
- c. Ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.
- d. Ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya
- e. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- f. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional

---

<sup>29</sup> Ary Ginanjar, *Op. Cit.*, h. lvi

- g. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
- h. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial dan<sup>30</sup>
- i. Jadilah cermin positif bagi anak<sup>31</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu-persatu, yaitu:

a.) Jadilah “gembala spiritual” yang baik

Orang tua atau guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas, yakni ciri orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peran Tuhan dalam hidupnya.

*“Spiritual intelligence is the faculty of our non-material dimension the human soul,”* itulah ungkapan Khalil Khavari, ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai “orang yang berjalan dengan membawa cahaya.” Sebagai mana terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 122:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَاحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشَى  
بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ  
مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

<sup>30</sup> [www.Muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.Muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm) (tidak diterbitkan)

<sup>31</sup> [www.Kompas.com/kompas-cetak/0305/18/keluarga/312326.htm](http://www.Kompas.com/kompas-cetak/0305/18/keluarga/312326.htm)

Artinya: *Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hiduskan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>32</sup>

b.) Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan dalam merumuskan “misi” hidup ini. Mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh dan bahkan tujuan akhir kita. Rumusan ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik “*what then, senior*” dalam anekdot Danah Zohar, kita dapat membantu anak untuk menemukan misinya dengan ungkapan, jika kamu sudah sekolah kamu mau jadi apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau jadi apa? *What then?* Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau jadi apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin, yang dinegeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya. Sampai disini kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya, hingga sampai ke tujuan akhirnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

c.) Ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 143.

Penulis akan memulai pembahasan ini sebagai mana Allah SWT mengawali wahyu pertamanya kepada Rasulullah SAW, dengan kalimat; *Iqra'bismi rabbik al-ladzi khalaq*. Menurut Al-Fakhrurraazi, kata *aqra'* dalam ayat di atas memiliki pengertian; bacalah Al-Qur'an. Sebab kata *al-Qiraa'ah* (membaca) hanya dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Dalam mengajarkan Al-Qur'an, para orang tua, juru dakwah dan para pendidik hendaknya mendasarkan pengajarannya kepada Al-Qur'an dan hadits yang berisi petunjuk-petunjuk penting Rasulullah SAW. Sebab yang akan diajarkan adalah firman Ilahi yang merupakan "undang-undang" dan pedoman hidup umat manusia. Kitab yang tidak menyimpan sedikitpun kebatilan. Kitab yang mendapat jaminan keutuhan langsung dari Dzat yang menurunkanya; Allah SWT. Kita juga patut berterima kasih kepada Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Kitab yang mengandung syariat Islam serta petunjuk halal haram dan bebas dari segala macam penyimpangan, perubahan atau bahkan penggantian dengan kalimat-kalimat lain, sekalipun memiliki makna yang sama. Karena Al-Qur'an berada dibawah pengawasan dan penjagaan langsung Allah SWT.

Orang-orang terdahulu (*salaf-al-ummah*) banyak yang telah melaksanakan pendidikan Al-Qur'an ini untuk anak-anaknya, dan sering dilaksanakan di masjid-masjid. *Out put* dari modal pendidikan

---

<sup>33</sup> Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children* ( Jogjakarta: Diva Press, 2005) h. 165

ini cukup mengagumkan. Mereka tumbuh menjadi suatu generasi yang sangat gigih mempertahankan dan menyebarkan Islam diberbagai penjuru dunia. Sejarah banyak mencatat keberhasilan mereka. Mereka yang menjadi "singa" di siang hari, tetapi di malam hari mereka tetap ruku' dan sujud dengan penuh kekhusyukan. Ini semua karena mereka telah "menghirup" air yang memancarkan dari mata air Al-Qur'an. Dengan mempelajarinya, berarti mereka telah mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus mempraktekkannya. Ketika Al-Qur'an sudah bersemayam di kedalaman hati mereka, dada mereka akan menjadi lapang dan tidak mudah stress, bahasa mereka lancar dan pintu-pintu samudera ilmu pengetahuan terbuka lebar untuk mereka.

Mengapa orang-orang terdahulu (*salaf*) ini begitu antusias melaksanakan tugas pengajaran Al-Qur'an? Jawabanya jelas. Karena, *pertama*, Al-Qur'an adalah firman Ilahi.

*Kedua*, Rasulullah mengajarkan mereka selalu mendorong agar mempelajari Al-Qur'an untuk kemudian di ajarkan kepada orang lain. *Ketiga*, karena pemberian orang tua kepada anak yang memiliki nilai tinggi adalah mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini karena di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran budi pekerti, tata krama, akhlak, seluruh jenis keutamaan, hikmah serta sejarah hidup umat terdahulu sejak dari nabi Adam As. Didalamnya juga terdapat pesan-pesan para Rasul bahwa

Allah SWT. yang tidak menginginkan ada di antara hamba-hamba-Nya yang kufur.<sup>34</sup>

Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berarti kita telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Sebab dengan begitu, berarti kita telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah, seperti ibadah serta kewajiban-kewajiban lain. Di samping itu, berarti kita telah memulai mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik mereka untuk mengagungkan Al-Qur'an untuk kemudian melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang tertuang di dalamnya.

d.) Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah teladan lainnya

Anak-anak bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita karena “manusia” kata Gerbner, adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang di percayainya.

Kita tentu tidak akan pernah mampu memperoleh kepercayaan dan kaitan dari mereka kecuali jika kita telah mampu memberikan kepada mereka contoh teladan yang tinggi dan nilai-nilai yang sudah barang tentu jauh dari berbagai kesalahan dan kekhilafan. Sebaliknya, ia merupakan sosok yang cukup sempurna dan terpelihara dari kesalahan dan kekhilafan tersebut. Sosok tersebut adalah Rasulullah SAW, sebagai panutan dan teladan terbaik umat Islam semuanya. Kita

---

<sup>34</sup> *Ibid* , h. 171

mengambil contoh dari petunjuk dan akhlak yang dibawa oleh beliau yang mulia. Firman Allah surat Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>35</sup>

Kisah teladan yang ada pada diri Rasulullah tersebut bisa kita ajarkan dan contohkan kepada anak-anak kita, yang dibawanya dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Kemudian apabila anak tertarik akan cerita itu, maka ceritakanlah berulang-ulang kepadanya, sehingga dia menjadikan Rasulullah sebagai idolanya.

e.) Libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk “*tune in*” dengan sumber dari segala kekuatan. Ambillah bola lampu listik di rumah anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya, dan sebagainya. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan cahaya. Shalat, dalam bentuk apapun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritual yang kita lakukan. Shalat bukan sekedar kewajiban, shalat

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 420.

adalah kehormatan untuk menghadap Dia Yang Maha Kasih dan Penyanyang.

f.) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.

Manusia mempunyai dua fakultas-fakultas untuk mencerp hal-hal material dan spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata “masakan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita, tetapi ketika kita berkata “keputusan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamian, keindahan hanya dapat dicerp dengan fakultas spiritual kita (ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih, salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu rohaniyah atau membacakan puisi-puisi, karna dengan itu dapat memicu kecerdasan anak.

g.) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dan dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya. Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami, ajak mereka ke pantai, rasakan angin yang menerpa tubuh, celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jarinya dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu



husus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.

Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pohon-pohonan dan alam sekitar rumah kita. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan dan keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.

h.) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Keterampilan SQ seperti ini tidak cukup hanya dibicarakan. Jika anak usia pra sekolah mengalami sendiri bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh orang lain maka langkah inilah yang terbaik.

Apabila orang tua bertekad untuk membantu orang lain, mereka hendaknya mengikut sertakan anak-anak mereka karena pengalaman ini tidak hanya akan mengajari mereka lebih peduli pada orang lain, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yakni pentingnya kerja sama, kesetiaan dan ketekunan.

Diantara kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud antara lain:

- 1.) Menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit
- 2.) Bekerja di dapur umum
- 3.) Bergabung dengan organisasi yang berusaha menyelamatkan spesies yang terancam punah
- 4.) Ikut serta dalam kerja bakti di lingkungan sekitar rumah

- 5.) Menghibur orang-orang yang telah tua
- 6.) Membantu anak-anak yang masih kecil
- 7.) Menghimpun bantuan untuk korban bencana alam
- 8.) Dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan sosial diatas kesannya memang sangat sederhana, tapi orang tua hendaknya menekankan pada anaknya bahwa betapa perbuatan yang sangat sederhana itu mampu membuat orang lain bahagia. Orang tua bisa mengusulkan pada anaknya untuk mencatat perbuatan baik yang telah mereka lakukan pada hari ini. menuntun orang yang sudah tua, menyeberangi jalan, atau membesuk teman yang sedang sakit. Apabila melakukan perbuatan baik ini sudah menjadi kebiasaan, pada akhirnya orang tua akan menyaksikan anak-anaknya ketagihan melakukan perbuatan yang baik tersebut, dan mereka akan mencari jalan sendiri untuk melakukan lebih banyak lagi perbuatan baik.

i.) Jadilah cermin positif bagi anak

Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh orang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sekali-kali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan. Bahkan masing-masing harus bisa yang lain.

Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buru-buru dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib, dan jernih. Ibarat sumur kalau sering ditimba maka airnya akan jernih.

#### **D. Peranan Orang Tua dalam Membina SQ Anak dalam Keluarga**

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini telah tergambar pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak

yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadianya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Menurut Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkenal mengatakan, kalau orang tua ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dahulu orang tua harus mengevaluasi dirinya, apakah memang sudah bisa bertingkah laku lebih baik?<sup>36</sup> Berat sekali memang tugas sebagai orangtua, ada tuntutan untuk selalu bisa menjadi teladan bagi anak karena anak akan selalu belajar tentang dunia ini dengan melihat sikap dari orang terdekatnya terutama orang tua.

Orang tua manapun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang lebih tua, sadar akan hak dan kewajiban orang lain yang bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain. Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku. Sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun kita begitu ingin mereka tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik tersebut. Mengapa anak harus mempelajari hal tersebut? Letitia Baldrige, seorang ahli etiket yang merupakan staf ahli dari mantan First Lady

---

<sup>36</sup> [www. mail- archive.com/balita-anda/balita-anda.com/msg 54237. html](http://www.mail-archive.com/balita-anda/balita-anda.com/msg_54237.html).

Lecgueline Kennedy, mengatakan bahwa alasan kita (dan juga anak-anak) perlu bertingkah laku yang baik dan sopan santun yaitu:<sup>37</sup>

1. Diri kita akan merasa nyaman dan bahagia ketika kita bisa memperlihatkan tingkah laku yang baik
2. Kita akan bisa hidup ditempat yang efisien dan tertib bila semua orang bisa bertingkah laku baik dan bersopan santun
3. Kebaikan akan membuat lingkungan dan dunia kita lebih baik dan nyaman

Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan orang tua:

- 1) Melalui “jalan tugas”
- 2) Melalui “jalan pengasuhan”
- 3) Melalui “jalan pengetahuan”
- 4) Melalui “jalan perubahan pribadi”
- 5) Melalui “jalan persaudaraan”
- 6) Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”<sup>38</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu, yaitu:

- a. Melalui “jalan tugas”

Yaitu anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktifitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena paksaan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003) cet. Ke-1.h.48

semangat apabila dia tau manfaat baginya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam.

Anak perlu diberi waktu menggunakan kebebasan pribadinya, membenamkan diri pada aktifitas-aktivitas favoritnya seperti membaca, menatap tembok, mendengarkan musik, menari, memancing, dan sebagainya. Permainan-permainan ini membuat anak-anak produktif dan mengembangkan kekayaan kecerdasan dalam diri mereka.

Didalam keluarga perlu kondisi yang mendukung pengembangan kondisi batin anak agar dapat berkhayal, berangan-angan, mengembangkan fantasinya, dan bermain. Permainan membuka pintu bakat dan membuat orang bebas berpikir dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan. Permainan memungkinkan anak-anak mengenal dirinya sendiri. Permainan adalah guru terbaik bagi anak-anak. Permainan membuka pintu untuk memasuki suatu yang mungkin dirasakan seseorang anak sebagai tatanan yang sudah ada sebelumnya. Permainan membantu anak terhubung dengan bebas ke dunianya dan dengan mudah menghabiskan waktunya penuh kualitas.

Kebebasan berpikir yang efektif dan positif akan berkembang dalam diri anak yang merencanakan, memulai, dan menentukan sendiri arah permainannya. Berhubungan dengan hal itu, sifat-sifat orang tua yang sangat mengekang atau mengendalikan anak secara positif akan menghambat perkembangan SQ anak dalam keluarga.

b. Melalui “jalan pengasuhan”

Orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Pengasuh atau ibu yang terlalu menolong tidak mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak, karena hanya mengembangkan pribadi-pribadi yang kikir dan berpikiran sempit dalam cinta, tidak memilih perspektif luas sehingga tidak menyadari kebutuhan dasar atau keberadaan orang lain.

Terbuka dan jalin hubungan kasih dengan anak-anak. Kita perlu belajar untuk bisa menerima dan mendengarkan dengan baik “diri kita sendiri” dan lebih-lebih “orang lain”. Orang tua perlu membuka diri, mengambil resiko mengungkapkan dirinya kepada “putra-putrinya”. Hanya dengan cara demikian kita memberi model dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ)-nya.

Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih dan pengalaman saling memaafkan. Tindakan balas kasihan, pelayanan dan pengampunan memberikan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan Grace Pilon sebagai “rasa sejahtera dalam pikiran” yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ).

c. Melalui “jalan pengetahuan”

Dengan mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, pengetahuan dan sikap eksploitatif. Dirumah perlu diberi ruang bagi anak

untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya. Mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih luas dapat memperluas pengetahuan anak sehingga membantu usaha eksploitatif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.

d. Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreatifitas).

Untuk mengembangkan kreatifitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya. Banyaknya larangan mungkin akan menghambat ruang kreatifitas anak. Itu berarti orang tua tidak lagi melarang dan mengarahkan kegiatan anak melainkan perlu berdialog dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menggunakan kebebasan kreatifitasnya dengan tetap memperhatikan komitmen pada tugas-tugas yang dilakukannya.

e. Melalui “jalan persaudaraan”

Hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain. Setiap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lain. Sarana untuk itu adalah “dialog”. Untuk dapat berdialog diandalkan kemampuan untuk saling mendengarkan dan kemampuan menerima pendapat yang berbeda. Pengalaman seperti itu hanya dapat dialami oleh anak didalam keluarganya.

f. Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.



Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak didalam keluarga. Pemimpin yang efektif seorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga. Disini orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri. Karena yang memandu setiap perilaku adalah apa yang bernilai dan bermakna bagi semua.

Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius, dengan kata lain anak yang cerdas secara spiritual adalah anak yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk mempertahankannya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditanamkan kepada anak, mulai sejak anak masih kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah letak pentingnya orang tua terutama ibu dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak.
  
2. Faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang diantaranya adalah sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu:
  - a. Faktor Genetik/Bawaan dan
  - b. Faktor Lingkungan

3. Dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari. Sebaliknya kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual pada anak.

## **B. Saran-saran**

Dalam rangka menanamkan dan membina kecerdasan spiritual anak, maka penulis menyarankan:

1. Mengingat pentingnya membina kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhi, langkah-langkah dalam mengembangkan SQ, peran orang tua dalam keluarga, maka orang tua hendaknya memprioritaskan sikap-sikap tersebut untuk dikembangkan dan diajarkan pada anak-anak.
2. Para orang tua hendaknya mampu dan mau menjadikan diri mereka menjadi model pembelajaran spiritual bagi anak-anak mereka. Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figur yang akan ditiru dan dicontoh bagi mereka setiap saat.
3. Pendidikan yang diberikan orang tua sangat menentukan perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orang tua harus berupaya mengoptimalisasikan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

4. Pembicaraan tentang kecerdasan spiritual sudah sering kita dengarkan, namun sejauh ini pembicaraan tersebut masih terlalu umum dan sedikit yang memfokusnya dan meninjaunya. Oleh karena itu penulis sarankan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Islam yang lain agar dapat kiranya mengembangkan penelitian yang mengkaji kecerdasan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. *Ledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Jakarta : Zikrul Hakim, 2005. Cet. ke-1.
- Abdullah, Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Asy-Syfa', 1993.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2003.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi (21)*. Semarang : CV. Toha Putra, 1987.
- Al-Syaibani, Muhammad Omar Al-Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, tt
- An Nida' (Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam), *Pendidikan, Bahasa dan Kepemudaan*. Pekanbaru : Pusat Penelitian IAIN Sultan Syarif Qasim, 1997.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut : Al-Ahya al-Turats al-Araby, tt.
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali, 1989.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Kesehatan Mental*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung, 2001.
- Dedeh Kurniasih. *Arti Sehat dan Bahagia Bagi Anak*. (<http://www.tabloid-nakita.com/khasanah/khasanah06309-01.htm>)

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Hosseini Nasr, Sayyed. *Antara Tuhan Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta : IRCISOD, 2003.
- Hujjati, Muhammad Bagir. *Pendidikan Anak dalam Kandungan*. Bogor : Penerbit Cahaya, 2003.
- Inayat Khan, Pir Vilayat. *Membangkitkan Kesadaran Spiritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti. Bandung : Pustaka Hidayah, 2002.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Al Husna, 1986.
- LN. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Ramaja Rosda Karya, 2004.
- Nata Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, cet. ke-1.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- Rajih, Hamdan. *Spiritual Quotient for Children*. Yogyakarta : Diva Press, 2005.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia. Cet. ke-6.
- Rehani. *Keluarga Sebagai Intitusi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Padang : Baitul Hikmah Press, 2001.
- Satiadarma, Monti. P. dan Waruwu, Fidelis. E. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003. Cet. ke-1.
- Suharsono. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Suharto, Dedhi. *Qur'anis Quotient*. Jakarta : Yayasan Ukhuwah, 2003 cet. ke-1.

Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004. Cet. ke-2.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*. Depok : Gema Insani Press, 2003. Cet. ke-3.

[www.kompas.com/kompas-cetak/0305/18/keluarga/312326.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/18/keluarga/312326.htm)

[www.mail-archive.com/balita-anda/balita-anda.com/msg54237.html](http://www.mail-archive.com/balita-anda/balita-anda.com/msg54237.html).

[www.muthahari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm)

Zaini, Syahminan. *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*. Jakarta : Kalam Mulia, 1995.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, terjemahan Rahmi Astuti, Ahmad Nadjib Burhani. Bandung : Kronik Indonesia Baru, 2001.

